

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat kita hidup di era globalisasi, kita dapat melihat ke masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Dalam era modern, sumber daya manusia (SDM) selalu berusaha untuk menjadi lebih baik agar tidak tertinggal dari yang lain (Adisaputro et al., 2020). Pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas tentang tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia, serta perhitungan yang matang tentang persiapan organisasi dan sumber daya keuangan. Pendidikan adalah salah satu dari banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Lestari et al., 2023).

Pendidikan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan tolak ukur tingkat kemajuan bangsa. Oleh karena itu, akan selalu ada upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Fokus utama pembangunan nasional adalah pendidikan, yang merupakan proses pembinaan yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan berkualitas tinggi. Sumber daya manusia (SDM) berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan. Saat ini, keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan banyaknya kekayaan alam, tetapi dengan kualitas SDM. Untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi, tenaga pendidik harus memiliki kemampuan profesional untuk melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga mereka dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Silalahi et al., 2022). Agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, maka sangat penting untuk memiliki pendidik yang berkualitas. Memang, kualitas pendidik yang baik dan cemerlang akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di Indonesia (Siahaan et al., 2023).

Dalam sepuluh tahun terakhir, kualitas pendidikan telah menjadi subjek perdebatan yang serius. Hal ini terjadi karena kualitas pendidikan sangat memengaruhi kualitas lulusan. Tanpa pendidikan berkualitas tinggi, tidak ada harapan. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, sehinggapendidikan yang berkualitas harus menjadi prioritas utama yang harus menjadi fokus perhatian semua pihak, termasuk Masyarakat (Alifah et al., 2021). Kualitas pendidikan yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa (Zurriyati & Mudjiran, 2021).

Berdasarkan pengalaman observasi pra penelitian saat PKM yang dilakukan, sejumlah siswa yang menghadapi persoalan kurangnya dorongan untuk belajar dan penggunaan metode yang tidak sesuai. Oleh karena itu, guru harus melakukan kegiatan untuk mendorong siswa untuk belajar, seperti memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang melibatkan guru dan siswa sendiri dalam pencarian ilmu pengetahuan (Syaparuddin et al., 2020). Motivasi adalah faktor penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh mereka menyerap informasi yang disajikan. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan menggunakan proses kognitif yang lebih baik ketika mereka mempelajari informasi, sehingga mereka lebih baik menyerapnya. Merencanakan cara guru memfasilitasi keinginan siswa adalah tugas penting guru (Aminah. S, 2020).

Salah satu masalah yang dihadapi adalah penggunaan metode yang tidak sesuai. Agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa mereka (Nurjanah et al., 2020). Metode pembelajaran berfungsi untuk membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika metode yang digunakan oleh guru tidak dapat membuat peserta didik memahami materi, berarti metode tersebut tidak sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Nurjanah et al., 2020). Jika proses pembelajaran di kelas didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran yang baik, seperti pemilihan metode pembelajaran, maka

proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil. Selain itu, guru harus memahami dan memahami jenis pelajaran yang akan diajarkan serta karakteristik siswa masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif dalam merekonstruksi dan menerapkan wawasan siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka (Satar et al., 2025).

Sebuah emosi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motivasi. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah apa yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, untuk tetap melakukan sesuatu, dan untuk menentukan tujuan aktifitas pembelajaran. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa akan merasa enggan atau melalaikan kegiatan belajar jika siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi (Handoko & Ghofur, 2020). Baik tinggi maupun rendahnya motivasi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa harus memiliki motivasi yang tinggi dan konsisten, sedangkan motivasi yang rendah dan inkonsisten dapat menyebabkan siswa berusaha lebih sedikit untuk belajar, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki hasil belajar yang berada di bawah ketuntasan belajar minimal (KBM). Oleh karena hal tersebut, perbaikan nilai sering dilaksanakan (Handoko & Ghofur, 2020).

Sudjana menyampaikan bahwa bagian terpenting dari pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa sebagai perubahan tingkah laku. Ini adalah hasil belajar yang lebih luas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ridha et al., 2025). Dimiyati & Mudjiono berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar guru. Tindakan guru diakhiri dengan proses menilai hasil belajar. Dari perspektif siswa, hasil belajar merupakan titik tertinggi dari proses belajar dan merupakan akhir dari pengajaran (Ridha et al., 2025). Hasil belajar menunjukkan peningkatan tingkat perkembangan mental dibandingkan dengan saat belum belajar. Jenis hasil belajar, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan mental tersebut (Ridha et al., 2025).

Komponen kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Kedua, aspek afektif, yang mencakup sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup lima jenjang kemampuan, meliputi menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan nilai atau nilai kompleks. Ketiga, aspek psikomotorik, yang mencakup keterampilan dan kemampuan bertindak yang dihasilkan dari belajar (Ridha et al., 2025). Pentingnya motivasi belajar siswa, juga dikenal sebagai motivasi dalam belajar, adalah bahwa belajar harus dimotivasi dengan berbagai cara sehingga motivasi yang dipentingkan dalam belajar dibangun dari motivasi yang telah ada pada diri siswa. Siswa harus dimotivasi untuk meningkatkan sifat ingin tahu mereka terhadap pelajaran (Rahman. S, 2020). Pembelajaran adalah bagian penting dari pendidikan. Selanjutnya, keberhasilan pendidikan dapat dicapai hanya dalam situasi di mana proses pembelajaran berlangsung dengan baik, memberikan inspirasi, mendorong, dan mendorong kreativitas siswa (Lestari et al., 2023).

Seseorang harus memiliki motivasi yang mendorongnya untuk belajar. Motivasi adalah kecenderungan psikologis untuk menyukai suatu hal daripada melakukan kegiatan tertentu. Namun, motivasi adalah dorongan untuk belajar. Motivasi adalah potensi psikologi yang dapat digunakan untuk menggali dorongan. Seseorang yang sudah termotivasi untuk belajar akan melakukan aktivitas tersebut dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi dianggap sebagai pendorong yang mendorong seseorang untuk belajar (Rahman. S, 2020). Siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil (Ikhlasil & Adan, 2023).

Motivasi mencakup semua gejala yang memotivasi tindakan untuk mencapai tujuan tertentu meskipun sebelumnya tidak ada gerakan menuju tujuan tersebut. Dorongan alami atau internal, serta insentif eksternal atau hadiah, dapat menjadi sumber motivasi (Oemar Hamalik dalam Ikhlasil & Adan, 2023). Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi harus

ditanamkan dalam diri siswa sehingga mereka tetap termotivasi untuk belajar, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Ikhlusul & Adan, 2023). Selain motivasi belajar, kolaborasi antar siswa juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan (Rahmawati et al., 2023).

Puspitasari mengatakan bahwa keterampilan yang diperlukan juga berkembang seiring berkembangnya zaman. Dapat berpikir kritis, dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki kreativitas dan berkolaborasi adalah keterampilan yang diperlukan (Ulhusna et al., 2020). Davi & Bos berpendapat kolaborasi adalah kerjasama tim dua atau lebih siswa yang berbagi tugas, tanggung jawab, dan peran untuk memahami masalah dan solusinya (Ulhusna et al., 2020). Puspitasari berpendapat meskipun ada banyak cara untuk mengajarkan keterampilan kolaborasi kepada siswa, berkolaborasi secara langsung dengan orang lain adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok siswa yang bekerja sama akan menghasilkan lebih banyak informasi (Ulhusna et al., 2020).

Dooley & Sexton-Finck mengatakan bahwa menurut penelitian, kolaborasi memiliki dampak pada pembelajaran dan retensi pengetahuan siswa. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan pembagian kerja, meningkatkan tanggung jawab siswa, menggabungkan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, dan pengalaman, dan meningkatkan kreativitas dan solusi yang dirangsang oleh ide anggota kelompok (Ulhusna et al., 2020). Ying-Hsui Liu & LaShaune berpendapat bahwa selama beberapa dekade, pembelajaran kolaboratif telah menjadi metode pengajaran yang umum dalam pendidikan profesional. Setiap pokok pembelajaran dapat memiliki pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa (Ulhusna et al., 2020).

Penelitian ini akan mengungkapkan mengenai hubungan yang terkait dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswakesel X SMK program keahlian Teknik Listrik. Pada dasar-dasar ketenagalistrikan sendiri merupakan sebuah mata pelajaran yang harus memiliki pemahaman yang

lebih, dari pokok bahasan awal sampai akhir yang saling mempunyai keterkaitan.

Tabel 1. 1 Nilai rata-rata ulangan dasar-dasar ketenagalistrikan kelas X TKL SMKN 4 Jakarta

Kelas	Nilai Rata-Rata
X TKL A	72,93
X TKL B	74,07

Sumber : SMKN 4 Jakarta

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa hasil nilai rata-rata ulangan dasar-dasar ketenagalistrikan masih dibawah KKTP yang di mana itu menunjukkan bahwa kurang optimalnya hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL. Kurang optimalnya hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa. Motivasi belajar berpengaruh pada kegiatan belajar sehingga menjadikan siswa kurang termotivasi dalam kegiatan belajarnya, hal ini juga mengakibatkan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa menjadi kurang optimal (Syaparuddin et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang cukup penting dalam pembelajaran. Motivasi diperlukan untuk menumbuhkan sikap ingin tahu terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam proses belajar antara motivasi belajar siswa yang satu berbeda dengan siswa yang lain (Syaparuddin et al., 2020). Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan tergerak untuk melakukan aktivitas belajar sehingga hasil belajar dasar-dasar kelistrikan akan mendapatkan hasil yang baik (Syaparuddin et al., 2020).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama menjalani PKM selama 6 bulan di SMKN 4 Jakarta, Motivasi belajar siswa kelas X Teknik Listrik SMKN 4 Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024 masih rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung memiliki hasil belajar yang lebih rendah (Rahman, 2022). Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa cepat menyerah dalam menghadapi soal dasar-dasar ketenagalistrikan yang rumit dan tidak berusaha mencari pemecahannya, siswa kurang antusias terhadap dasar-dasar ketenagalistrikan, siswa memiliki semangat belajar yang rendah sehingga kurang memiliki hasrat atau keinginan untuk berhasil dalam belajar dasar-dasar ketenagalistrikan, kurangnya penghargaan dalam belajar baik dalam bentuk pujian dari guru atau penghargaan dari sekolah atas prestasi belajar yang diraih siswa, siswa cenderung pasif di dalam kelas dibuktikan dengan kurangnya keterlibatan siswa di kelas saat proses belajar mengajar, siswa memiliki motivasi belajar yang kurang stabil dilihat dari cara mereka menyelesaikan tugas dasar-dasar ketenagalistrikan yang pada awalnya tekun berusaha menyelesaikannya tetapi pada saat menemui kesulitan cepat menyerah dan mengabaikan tugas menyelesaikan tugas dasar-dasar ketenagalistrikan yang tersebut, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang didapatkan kurang memuaskan.

Pada umumnya kesulitan belajar menyelesaikan tugas dasar-dasar ketenagalistrikan yang dialami oleh siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta disebabkan adanya hubungan motivasi belajar dan kemampuan kolaborasi siswa yang masih kurang optimal. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih baik, sementara siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung memiliki hasil belajar yang lebih rendah (Rahman, 2022). Jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka intensitas untuk melakukan kegiatan belajar pun akan tinggi, hal ini mengakibatkan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa akan menjadi tinggi juga. Sebaliknya apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah maka dia kurang memperhatikan belajarnya dan cenderung menyepelkan, hal ini menyebabkan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan cenderung menjadi rendah. Begitu juga dengan kemampuan kolaborasi siswa yang buruk akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Masalahnya adalah adanya kesenjangan antara perkiraan dan kenyataan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kolaborasi yang buruk, yang secara tidak langsung berdampak

pada hasil belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi Belajar dan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dengan Hasil Belajar Dasar-Dasar Ketenagalistrikan Siswa Kelas X TKL SMKN 4 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta pada mata pelajaran dasar dasar ketenagalistrikan masih di bawah KKTP.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan ataupun soal yang diberikan oleh guru.
4. Metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi pada elemen yang digunakan dalam penyusunan instrumen dalam variabel hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan yaitu: (1) keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan hidup (K3LH) dan budaya kerja industri, (2) perkembangan teknologi dan isu-isu global terkait industri ketenagalistrikan, (3) teori dasar listrik dan bahan yang digunakan dalam ketenagalistrikan, (4) teknik dasar proses kerja dan teknologi pada bidang ketenagalistrikan, (5) alat tangan dan alat kerja kelistrikan, (6) alat ukur dan alat uji kelistrikan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan kolaborasi dan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL SMKN 4

Jakarta?

3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan kolaborasi siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah,

1. Mengetahui terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta.
2. Mengetahui terdapat hubungan antara kemampuan kolaborasi siswa dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta.
3. Mengetahui terdapat hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan kolaborasi secara bersama-sama dengan hasil belajar dasar-dasar ketenagalistrikan siswa kelas X TKL SMKN 4 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pemahaman ilmiah dan merangsang perkembangan cara berpikir dalam mengetahui hubungan motivasi belajar dan kemampuan kolaborasi dengan hasil belajar siswa di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK).

1.6.2 Manfaat Praktis

Untuk siswa dapat menghadirkan pengalaman baru yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran di SMK. Untuk guru dapat memberikan sebuah solusi sebagai bahan acuan dan saran untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar sehingga dapat tercapainya peningkatan mutu dengan proses belajar dan mengajar